

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jihad merupakan bentuk perlawanan dari serangan musuh yang merupakan kewajiban bagi setiap mukmin, tidak hanya dalam bentuk fisik bisa dalam bentuk apapun yang sifatnya perlawanan, seperti pemikiran, teknologi, keilmuan, politik maupun ekonomi.¹ Dalam kamus al-Qur'an Raghīb al-Ashfahani jihad dimaknai sebagai mereka yang melaksanakan sumpah dengan seluruh kemampuan yang mereka miliki dalam menanggung kesulitan, jika menyesuaikan konteks yang dibahas maka makna jihad adalah mengerahkan seluruh kemampuan untuk melawan musuh.²

Pemaknaan Jihad dalam perkembangan zaman menjadi salah satu topik perdebatan yang sangat kontroversi, di kalangan umat muslim maupun masyarakat global. Dalam beberapa waktu belakangan tragedi 9/11 yang dilakukan oleh sebuah grup bersenjata al-Qaeda yang menghancurkan WTC dengan sebuah pesawat dan juga pusat komando militer AS. Kejadian ini memberikan dampak psikologis bagi masyarakat AS.³ Menjadi penyebab pemahaman perihal jihad semakin disalahpahami

¹ Abdul Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam," *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (December 29, 2016), <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3992>.

² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, N.D.).

³ Ni Luh Bayu Purwa Eka Payani, "Pengaruh Serangan 9/11 Terhadap Perkembangan Dinamika Keamanan Internasional," *Andalas Journal Of International Studies (Ajis)* 5, No. 1 (May 1, 2016): 28–41, <https://doi.org/10.25077/Ajis.5.1.28-41.2016>.

juga disalahgunakan oleh beberapa pihak kelompok agama Islam yang ekstremis dan membenarkan tindakan terorisme juga kekerasan tersebut. Mereka melakukan tindakan teror dan mengatasnamakan jihad, ayat-ayat al-Qur'an dan hadist yang dipahami secara tekstual menjadi pembenaran atas tindakan tersebut. Tragedi 9/11 dirayakan oleh segelintir orang-orang Islam walaupun banyak ulama dunia dan pemimpin dunia Islam yang juga mengutuk tindakan tersebut.⁴

Ziauddin Sardar yang merupakan filsuf, cendekiawan, kritikus, jurnalis muslim asal pakistan, yang mana ia ingin dilihat sebagai seseorang yang tradisionalis dan modernis sekaligus, tetapi juga sebagai pengkritik keras keduanya.⁵ Sardar sebagai intelektual muslim menawarkan pendekatan baru dalam memahami konsep jihad, juga sebagai akademisi yang memiliki kritik terhadap kondisi umat di era modern. Sardar menilai bahwa pemaknaan mengenai jihad telah mengalami penyempitan makna yang mana itu tidak sesuai dengan konteks aslinya. Jihad bukan hanya sekedar perang suci tetapi upaya berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan kolektif dan juga mencapai kesejahteraan sosial.⁶ Sebagaimana Sardar yang memandang Islam sebagai peradaban utuh yang harus direkonstruksi, menurutnya itu lebih utama daripada menyatukan pandangan Islam yang banyak terpisah.⁷ Menurutya lagi setiap langkah menuju masa

⁴ Khairunnas Rajab And Fikri Mahmud, "Keganasan: Tela'ah Terhadap Konsep Jihad Fi Sabilillah," *Jurnal Syariah* 18, No. 3 (September 1, 2010): 603–28.

⁵ Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar On Islam, Science And Cultural Relation* (London: Pluto Press, 2006.).

⁶ Sohail Inayatullah, *Islam, Postmodernism And Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, 1st Ed, With Gail Boxwell (London: Pluto Press, 2003).

⁷ Rukmaniyah, "Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Muslim Fundamentalists" Vol 15, No.2 (July 2015).

depan haruslah memiliki penjabaran lebih lanjut dalam dunia islam dengan prinsip Ijtihad yang dinamis untuk setiap perubahan zaman.⁸

Menurut Sardar mengenai bentuk jihad sekarang bukanlah hanya sekedar peperangan, apalagi bentuk pemusnahan terhadap yang berlainan, banyak pemahamannya yang menekankan, seperti apa jihad seharusnya, seperti jihad sebagai perjuangan untuk transformasi sosial. Jihad intelektual yang sangat ditekankan oleh sardar juga, dalam bukunya *Desperately Seeking Paradise : Journeys of Sceptical Muslim*, Jihad adalah upaya untuk memahami Islam secara mendalam, tidak hanya dengan taqlid buta. Tapi dengan menggali secara keseluruhan nilai-nilai, ajaran dan sejarah Islam, untuk memahami Islam yang relevan di zaman sekarang.

Sardar meyakini bahwa ayat ayat tentang jihad haruslah dipahami secara kontekstual seperti pada Qur'an surah al-Baqarah ayat 190,191, dan 193, tidak seharusnya hanya diartikan sebagai perintah untuk berperang, tidak seharusnya diartikan sebagai penaklukan kaum kafir. Ayat tersebut haruslah diartikan secara mendalam, kritis, terbuka, sambil tetap menjaga integritas ajaran agama Islam. Karena itulah jihad Intelektual sangat penting sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang lebih luas, tidak hanya terpaku kepada satu cara pandang dalam menginterpretasikan ayat tersebut.

⁸ Inayatullah, *Islam, Postmodernism And Other Futures*.

Akibat dari pemahaman yang dangkal menjadikan mata dunia beranggapan bahwa jihad hanyalah semata peperangan fisik dan kekerasan atas nama agama. Diperparah oleh media Barat yang seringkali tidak seimbang dalam pemberitaan, seperti yang dituliskan Max Webber dalam bukunya *The Sociology of Religion* yang menjadi tujuan utama agama Islam adalah perang untuk mendapatkan upeti (*jizyah*), sehingga Islam menjadi agama teratas di tatanan sosial dunia.⁹

Permasalahan yang muncul dari penyempitan mengenai makna jihad menjadi hal yang sangat riskan di era modern, wajah Islam di dunia menjadi sangat buruk dan sering kali mendapatkan diskriminasi karena stigma salah yang tertanam. Untuk menanggulangi hal ini pemikiran Sardar mengenai Jihad, dapat menjadi sebuah rujukan untuk membangun narasi baru yang lebih baik tentang Islam. khususnya dalam menciptakan dialog lintas budaya dan agama. Pemikiran yang diusulkan oleh Sardar sangat relevan dengan konteks sosial politik di dunia, dan dapat menjadi dasar akan terbentuknya harmoni antar umat beragama di dunia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang akan selalu relevan kapanpun dan dimanapun. Pemaknaan konsep jihad yang tidak lagi relevan di zamannya pasti akan menimbulkan masalah signifikan, dan sangat bertentangan dengan sifat al-Qur'an yang dinamis. Sardar merupakan tokoh kontemporer yang menawarkan pemaknaan ayat-ayat jihad dengan relevansi kontekstualnya, kritik terhadap pemahaman literal juga

⁹ Max Weber, *The Sociology Of Religion* (London: Methuen & Co Ltd., 1965).

pemahaman nya yang progresif dengan latar belakang keahlian sains Islam menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemaknaan yang lebih progresif terhadap ayat-ayat tentang jihad, dan meluruskan pemahaman yang destruktif, juga memperbaiki stigma buruk yang tertanam oleh masyarakat di luar Islam terhadap Islam itu sendiri, juga kritik terhadap pemahaman yang literal.

Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “ **Rekonstruksi ayat-ayat Jihad dalam perspektif Ziauddin Sardar,**” untuk menambah pemahaman mengenai konsep jihad yang sebenarnya, dan mengurangi pandangan buruk terhadap Islam di luar, seperti Islamophobia, ekstremisme dan lainnya. diharapkan lagi bisa mengubah pola pikir menjadi lebih dinamis terhadap perbedaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dituliskan, maka rumusan masalah yang sesuai adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ziauddin Sardar mengenai term jihad dan qital dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana kerangka analisis dan basis argumentasi yang digunakan Ziauddin Sardar dalam memaknai jihad dan qital dalam al-Qur'an ?

¹⁰ Taufan Anggoro, “Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar,” *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, No. 2 (November 2019): 2, <https://doi.org/10.29240/Alquds.V3i2.1049>.

3. Bagaimana relevansi penafsiran Ziauddin Sardar dalam menghadapi tantangan era kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang tertulis pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Ziauddin Sardar terhadap term jihad dan qital dalam al-Qur'an
2. Untuk menjelaskan bagaimana basis argumentasi dan metode analisis yang digunakan Ziauddin Sardar dalam memaknai jihad dan qital
3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Ziauddin Sardar mengenai jihad dan qital dalam menghadapi era modern

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana pemikiran islam kontemporer dengan menawarkan rekonstruksi jihad yang lebih relevan untuk zaman yang akan terus berubah
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memperkuat dialog antar agama dan mengurangi stigma negatif terhadap islam, juga memotivasi umat islam untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan transformasi sosial yang damai.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penulis perlu menjelaskan mengenai istilah yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Rekonstruksi,

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemaknaan rekonstruksi berarti pengembalian dan penyusunan kembali,¹¹ pengembalian dilakukan jika dirasa pemahaman terhadap jihad dan qital yang lalu sudah tidak lagi relevan dengan keadaan di zaman, dalam konteks al-Qur'an agar bisa digunakan maka ayat-ayat yang dulu nya punya penafsiran, namun jika saat ini penafsiran tersebut tidak lagi bisa digunakan maka perlu adanya rekonstruksi terhadap ayat tersebut.

2. Makna

Makna dalam penelitian ini merupakan signifikansi fungsi dari teks al-Qur'an yang menghubungkan antara pesan asal dengan kebutuhan kontekstual saat ini. Berbeda dengan arti yang hanya bersifat leksikal dengan makna yang memiliki sifat transformatif. Dalam pandangan Sardar pemaknaan Jihad dan Qital tidak bisa berhenti pada arti peperangan fisik, tapi harus direkonstruksi menjadi energi intelektual dan kultural untuk membangun peradaban Islam.

¹¹ "Arti Kata Rekonstruksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Online," Accessed November 18, 2024, <https://Kbbi.Web.Id/Rekonstruksi>.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan peneliti untuk melakukan peneliti ini, jadi sedikit banyaknya peneliti terdahulu memiliki kaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap penelitian yang dengan peneliti tulis, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul **Rekonstruksi Makna Jihad Oleh Jamaah Tabligh Kabupaten Poso** oleh Aris Faizal Daud (2020) dengan hasil yaitu : bahwa produk dari rekonstruksi mereka akan dalil-dalil naqli seputar ayat-ayat dan hadi-hadis yang mereka pakai serupa dengan model penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Artinya bahwa sebelum melakukan aktivitas pemaknaan kembali akan arti dari jihad, para anggota Jamaah Tabligh Poso khususnya para tokoh-tokoh sentral mereka terlebih dahulu mematenkan sebuah Konsep dan tema yang akan mereka rekonstruksi kembali sebelum menentukan dalil dalil yang bisa mereka gunakan sebagai landasan epistemologis mereka. Dalam hal ini tiga tema pokok yang jadi acuan mereka adalah tentang dakwah, tabligh dan juga jihad. Pemaknaan akan arti jihad yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Poso adalah salah bentuk pra pemahaman yang digagas oleh Gadamer, di mana karena latar belakang sejarah sosial yang kelam di wilayah Poso langsung ikut mempengaruhi ide-ide dan gagasan yang mereka kemukakan yang semuanya mengarah pada satu muara. Adapun muara tersebut

adalah pencegahan agar konflik dan pertikaian yang pernah terjadi tak akan terulang lagi.¹²

2. Skripsi Berjudul **Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Muslim Fundamentalists**, Oleh Rukmaniyah (2015) dengan hasil sebagai berikut : Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim fundamentalis terdiri dari tiga hal yang sifatnya sangat mendasar. Pertama, kritik terhadap etika Muslim fundamentalis. Sardar menilai bahwa etika Muslim fundamentalis selalu menghasilkan sebuah khayalan yang aneh, karena Muslim fundamentalis selalu membatasi etika Islam pada apa yang seharusnya dilakukan umat Islam, apa yang benar dan apa yang salah, baik-buruk, apa tugas-tugas dan kewajiban kewajiban umat Islam. kritik terhadap paradigma taklid. Taklid adalah paradigma dominan Muslim fundamentalis. Taklid merupakan sikap penerimaan pasif yang mutlak. Taqlid berarti mengikuti dan mematuhi secara buta tanpa keraguan sama sekali. Ketentuan taqlid adalah tanpa mencari caranya dan tanpa membuat perbandingan. Bagi Sardar hal ini sama sekali bertentangan dengan semangat pencarian ilmu yang dianjurkan oleh al-Qur'an. kritik terhadap konsep jihad muslim fundamentalis. Jihad yang dipahami oleh kebanyakan Muslim dan orang-orang Barat adalah pemahaman yang keliru. Jihad mereka artikan sebagai perang suci melawan musuh Allah, agresi, tindakan irrasional, tindakan fanatik

¹² Aris Faizal Daud, "Rekonstruksi Makna Jihad Oleh Jamaah Tabliq Kabupaten Poso" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

dan tindakan pemaksaan keyakinan pribadi terhadap orang lain. Sardar menilai pemaknaan semacam itu adalah sama sekali salah.¹³

3. Skripsi yang ditulis oleh Rani dengan judul **Metodologi Penafsiran Ziauddin Sardar (Studi Atas Buku Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance Of The Sacred Text Of Islam**, dengan hasil sebagai berikut :
Metodologi penafsiran Ziauddin Sardar merupakan upaya merevitalisasi peran Islam dalam berkontribusi terhadap masalah-masalah kontemporer dengan menggali solusi dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an. Dengan metodologi ini Ziauddin Sardar berupaya merekonstruksi makna teks yang selama ini seringkali dipahami secara harfiah dan disertai dengan sikap taklid dengan mengikuti penafsiran klasik tanpa mempertimbangkan perubahan kebutuhan zaman yang terus berubah berkembang menjadi semakin kompleks. Aplikasi penafsiran Ziauddin Sardar membidik tema-tema tentang problematika kontemporer. Ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dikumpulkan lalu ditafsirkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik. Fokus utama dari penafsiran Sardar adalah untuk menemukan makna universal dan tuntunan moral yang bisa diamalkan oleh manusia khususnya kaum muslim . Kontekstualisasi nilai Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Ziauddin Sardar sangat relevan dengan konteks Indonesia yang juga menghadapi problem keagamaan terutama pemahaman terhadap ayat

¹³ Rukmaniyah, *Kritik Ziauddin Sardar Terhadap Muslim Fundamentalis*.

Al-Qur'an. Metodologi penafsiran Sardar bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengungkap makna ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi keindonesiaan.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utamanya, seperti buku, artikel ilmiah, ataupun karya tokoh yang menjadi objek kajian. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemikiran dan penafsiran seorang tokoh terhadap teks al-Qur'an, yang harus mencari tahu sumber pustaka yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung mengenai tema yang diangkat.¹⁵ Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Digunakan untuk memaparkan pemikiran dan juga penafsiran Ziauddin Sardar terhadap ayat-ayat jihad dan juga qital beserta konteks historis turunnya ayat, kemudian mengkaji secara kritis basis argumentasi yang digunakan Ziauddin Sardar dan mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis yang mendasari argumen Sardar. Kerangka analitis utama yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, untuk membaca bagaimana proses terbentuknya distorsi

¹⁴ Rani, "Metodologi Penafsiran Ziaudin Sardar (Studi Atas Buku Reading The Qur'an: The Contemporary Relevance Of The Sacred Text Of Islam)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

¹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cv. Harfa Creative, 2023).

makna jihad sebagai realitas sosial yang mengendap melalui mekanisme eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis yang digunakan untuk membedah latar belakang turunnya ayat-ayat tentang jihad dan qital, situasi sosial dan politik pada masa wahyu diturunkan, serta memahami instruksi situasional dalam teks al-Qur'an sebagai respons terhadap kondisi historis komunitas muslim madinah. Bagaimana seorang mufassir dapat menemukan makna otentik dari sebuah teks melalui konteks sosial masa lalu untuk melakukan kontekstualisasi makna di era sekarang sehingga bisa ditemukan makna yang aktual dan relevan.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani pesan historis teks dengan realitas kontemporer, kemudian pendekatan kritik peradaban (*Civilization Criticism*) untuk bisa meninjau kembali istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an yang mengalami pergeseran makna akibat pengaruh politik dan sejarah agar dapat menghasilkan sebuah rekonstruksi makna yang relevan.

3. Data dan Sumber Data

Pertama, data yang digunakan merupakan data penelitian yang merujuk langsung dari sumber utama, data dari sumber utama ini adalah data yang memiliki

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 9.

relevansi tinggi karena dikumpulkan sesuai dengan pernyataan penelitian.¹⁷ Data primer yang digunakan adalah al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang membahas mengenai jihad dan qital yang dibahas oleh Ziauddin Sardar, Penulis juga menggunakan buku karya Ziauddin Sardar mengenai al-Qur'an sebagai sumber data primer dari penelitian ini yaitu buku *Jihad Intelektual dan Reading The Qur'an : The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* sebagai sumber utama kemudian buku-buku ataupun artikel tulisan Ziauddin Sardar lainnya.

Kedua, data pendukung penelitian berupa buku maupun artikel yang berkaitan secara tidak langsung mengenai pemikiran Ziauddin Sardar soal jihad dan qital, dari tulisan orang lain, atau sumber literatur pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan metode pustaka maka penelitian ini mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu pengumpulan literatur dari berbagai sumber buku, artikel, jurnal ilmiah, dan karya Ziauddin Sardar sendiri mengenai pandangannya tentang jihad dan qital dalam al-Qur'an. Teknik ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep jihad dan qital, dengan mengacu pada tafsir dan penafsiran Ziauddin Sardar. Peneliti juga menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan data bertujuan, dengan tidak mengambil ayat secara acak, melainkan melihat ayat-ayat

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2005).

yang secara spesifik menggunakan term qital atau jihad yang secara eksplisit di bahas oleh Ziauddin Sardar..

5. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan metode pustaka maka yang pertama kali digunakan untuk penelitian ini adalah kategorisasi data dengan memetakan ayat-ayat jihad dan qital berdasarkan apa yang menjadi pemicu situasionalnya (respon terhadap agresi, pengkhianatan perjanjian). Peneliti juga menggunakan pendekatan kontekstualisasi historis dengan menganalisis makna asli perintah perang sebagai instrumen defensif yang terikat dengan ruang dan juga waktu tertentu. Sebagaimana Sardar *“We as Human beings can only with the Qur’an...With contemporary understanding.”*¹⁸ serta kritik dan juga Rekonstruksi dalam perspektif Ziauddin Sardar untuk melakukan dekonstruksi terhadap pembajakan makna (*corruption of meaning*) yang menyamakan makna jihad sebagai visi etis dengan qital yang memiliki makna perang situasional, hal ini mempunyai tujuan untuk merumuskan kembali makna jihad yang relevan di era kontemporer.

¹⁸ Ziauddin Sardar, *Reading The Qur’an : The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan gambaran secara rinci dan detail mengenai penelitian yang sedang diteliti, penulis memberikan penelitian ini terbagi menjadi lima bab adapun sistematikanya sebagai berikut :

Bab I : Bab ini merupakan kerangka yang menjadi dasar penelitian ini dengan memuat latar belakang masalah mengenai urgensi rekonstruksi makna jihad dan qital di tengah krisis pemahaman global, bab ini juga melingkupi rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, serta metode penelitian dan juga sistematika kepenulisan.

Bab II : Bab ini akan menyajikan landasan teoritis dan juga tinjauan konseptual. *Pertama*, memaparkan terminologi jihad dan qital dalam lintas sejarah hukum Islam dan periodisasi dakwah nabi, untuk membuktikan sifat situasional perintah perang. *Kedua*, menyajikan kerangka pemikiran Ziauddin Sardar mengenai kritik peradaban dan paradigma *postnormal times* sebagai landasan dekonstruksi terhadap kesalahpahaman makna yang terjadi pada istilah-istilah jihad dan qital dalam al-Qur'an.

Bab III : Bab ini difokuskan kepada subjek pemikiran dalam penelitian ini, yaitu Ziauddin Sardar, di dalam nya akan diuraikan riwayat hidup tokoh, latar belakang sosio intelektual yang membentuk pemikiran Sardar, serta daftar karya-karya Sardar. Bab ini juga akan membedah metodologi Sardar dalam membaca al-Qur'an sebagai

petunjuk yang hidup yang menekankan pada relevansi kontemporer dan orientasi masa depan.

Bab IV : Bab ini akan menjadi inti atau hasil dari penelitian , di dalamnya peneliti melakukan analisis yang mendalam melalui dua tahapan utama. Pertama, membedah ayat-ayat jihad dan qital yang ditafsiran oleh Ziauddin Sardar. Kedua, tahap ini akan dilakukan apa yang menjadi latar belakang Ziauddin Sardar dalam penafsirannya terhadap ayat jihad dan qital. Ketiga, membahas tentang bagaimana jihad sebagai visi etis bisa untuk menjawab tantangan peradaban melalui jalan perdamaian, dan agar selalu selaras dengan al-Qur'an serta akan tetap relevan dengan zaman yang selalu bergerak.

Bab V : Bab terakhir ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dan jawaban singkat atas rumusan masalah yang diajukan, serta saran-saran akademis bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan studi tafsir kontekstual dan pemikiran Ziauddin Sardar.